

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ABOGE (Studi Kasus terhadap Komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah)

M. Yusuf Amin Nugroho ¹⁾, Muhtar S. Hidayat ²⁾
^{1,2)} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
¹⁾ Email : yusufamin@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 05 Desember 2020

Disetujui : 21 Januari 2021

Kata Kunci :

Aboge, Tasawuf, Tradisi
Keagamaan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi keagamaan dan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keagamaan Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo; juga pemahaman penganut Aboge di desa tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang tujuannya adalah menggali dan mendeskripsikan makna dalam sebuah realita. Dengan menggunakan studi kasus penelitian ini bermaksud memahami memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan.

Berdasar penelitian yang sudah dilaksanakan kami menemukan tradisi keagamaan Aboge di Desa Mudal, yakni Suronan, Ruwahan dan Sadranan, Puasa, dan Ngubeng jagad. Tradisi tersebut bukan hanya dalam rangka pelestarian tradisi nenek moyang, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tiga hal, yakni menyangkut hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, tradisi keagamaan masyarakat Aboge di Desa Mudal sangat kental dengan kandungan nilai-nilai tasawuf. Inti tasawuf adalah upaya melatih diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Tuhan. Tradisi keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Aboge pada dasarnya memiliki tujuan bertasawuf tersebut. Dalam menjalankan tradisi keagamaannya, diperlukan perlengkapan yang khusus yang disebut ubarampe. Ubarampe tidak hanya properti tetapi merupakan simbol yang mengandung ajaran moral. Meski begitu, pengetahuan anggota komunitas aboge di desa Mudal tentang makna ritual dan tradisi masih sangat rendah. Hanya sekitar 50 persen penganut Aboge di Desa Mudal yang paham bahwa dalam tradisi-tradisi keagamaan yang mereka jalani terdapat nilai-nilai tasawuf.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : December 05, 2020

Accepted : January 21, 2021

Keywords:

Aboge, Religious Tradition,
Sufism

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the religious traditions and Sufism values in the Aboge religious tradition in Mudal Village, Mojotengah District, Wonosobo Regency; also the understanding of the Abogeists in the village. The approach used in this research is qualitative, the purpose of which is to explore and describe the meaning in a reality. By using a case study this research intends to understand understanding social phenomena from the perspective of the participants.

Based on the research that has been carried out, we found the Aboge religious traditions in Mudal Village, namely Suronan, Ruwahan and Sadranan, Puasa, and Ngubeng universe. This tradition is not only in the framework of preserving the traditions of the ancestors, but in it contains noble values. These values are related to three things, namely regarding the relationship between humans and nature, human relations with each other, and human relations with the Creator. In other words, the religious traditions of the Aboge people in Mudal Village are very restrained with the content of Sufism values. The essence of Sufism is an effort to train oneself from the negative influences of life in the world, so that it is reflected in noble morals and close to God. The religious tradition carried out by the Aboge community basically has the aim of being Sufism. In carrying out its religious traditions, special equipment called ubarampe is needed. Ubarampe is not only a property but a symbol that holds moral teachings. Even so, the knowledge of members of the aboge community in Mudal village about the meaning of rituals and traditions is still very low. Only about 50 percent of Aboge followers in Mudal Village understand that in the religious traditions they live there are Sufism values.

1. PENDAHULUAN

Sebelum agama Islam sampai di Nusantara, masyarakat Indonesia sudah kental dengan berbagai aliran kepercayaan. Hal tersebut merupakan bukti bahwa manusia di mana dan kapan pun adalah makhluk agamis secara naluri dan fitri. Berdasarkan pendapat Greetz, sebagaimana dikutip oleh Syafi'i (2012: 4) dalam buku *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, ada setidaknya 300 suku di Indonesia yang masing-masing memiliki identitas budaya yang berbeda, dan terdiri dari agama pribumi dan agama dunia yang berbeda.

Ketika Islam mulai masuk ke Indonesia, tidak serta merta menghilangkan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat lokal. Terjadinya akulturasi budaya Islam dan kebudayaan lokal tidak dapat dihindari. Sehingga wajar jika berbagai praktik keagamaan Islam masyarakat di Indonesia masih kental dengan warna budaya asli masyarakat setempat. Sebut saja misalnya, upacara-upacara adat di Jawa seperti *mertibumi*, *ngapati*, tradisi memperingati kematian, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa dialektika antara Islam dan budaya lokal terjadi dan menghasilkan sebuah kebudayaan baru. (Badri Yatim, 2001: 193)

Dalam Peraturan Menteri Agama No. 9/1952/Pasal 4 dinyatakan bahwa Aliran kepercayaan merupakan suatu bentuk budaya keterbelakangan yang masih mengacu pada kepercayaan nenek moyang. Sementara undang-undang pasal 29 tahun 1945 secara tidak langsung memisahkan antara Aliran kepercayaan dan Agama. Meski Aliran Kepercayaan selama bertahun-tahun tidak diakui sebagai suatu agama resmi negara, tetapi keberadaannya tetap bertahan hingga sekarang. Salah satu aliran kepercayaan yang masih memiliki banyak penganut adalah Aboge.

Aboge merupakan suatu Aliran Kepercayaan yang mengutamakan sisi spiritual (sufisme) dalam praktik keagamaannya. Selain itu, Aboge merupakan identitas spiritual seseorang yang telah mempelajari ilmu hakikat atau ilmu ketuhanan.

Secara etimologis, Aboge mempunyai dua pengertian, *pertama* adalah merujuk pada sistem kalender Jawa. Aboge terdiri dari tiga kata *alif*, *rebo* dan *wage* yang diartikan

sebagai waktu penciptaan alam semesta. *Alif* merujuk pada istilah tahun pertama dalam putaran delapan tahun dalam kalender Jawa atau windu. Sedangkan *Rabo* merujuk pada istilah hari dalam satu minggu dan *Wage* merujuk pada hari pasaran lima. Dan pengertian kedua merujuk pada status seseorang yang sudah mencapai tingkat tertentu dalam hal spiritualitas. (Moch. Ichiyak Ulumuddin, 2016: 194)

Kekhasan Islam Aboge bukan hanya pada segi penanggalan yang berimplikasi pada penentuan hari-hari besar Islam, tetapi juga menyangkut tradisi keagamaan. Terdapat beberapa tradisi keagamaan Islam Aboge yang mengandung nilai-nilai tasawuf yang kental.

Namun begitu, tradisi keagamaan terkadang hanya dianggap sebagai formalitas dalam rangka menjaga warisan leluhur. Termasuk masyarakat penganut Islam Aboge di Desa Mudal, bisa jadi tidak semuanya memahami dan menghayati laku spiritual yang terkandung dalam tradisi keagamaa mereka.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana transformasi praktik keagamaan Islam Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

2. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian sosial-keagamaan, yang menggunakan pendekatan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi melihat obyek penelitian dalam satu konteks alaminya. Artinya, penelitian yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena suatu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Aboge di Desa Mudal, Mojotengah, Wonosobo memiliki tradisi keagamaan yang unik. Meski beberapa tradisi keagamaan tersebut memiliki nama yang sama dengan tradisi keagamaan masyarakat Islam Jawa, tapi dilakukan dengan tata cara pelaksanaan yang berbeda. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut, di antaranya karena proses akulturasi budaya yang terjadi.

Sebuah kebudayaan bukanlah sesuatu yang ajeg dan kaku, melainkan sesuatu yang lentur dan bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Ada tiga pokok masalah dalam penelitian yang kami lakukan, yakni tentang tradisi keagamaan Islam Aboge di Desa Mudal, lalu menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keagamaan tersebut, dan terakhir menganalisis pemahaman penganut Aboge terhadap nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keagamaan mereka. Hasil penelitian tersebut kami paparkan secara runtut sebagai berikut:

3.1. Tradisi Keagamaan Aboge di Desa Mudal, Mojotengah

Berikut ini adalah beberapa tradisi keagamaan komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Tradisi Suronan

Masyarakat Islam Jawa menamai awal bulan Qamariyah dengan bulan Suro. Awal bulan ini dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk diperingati, karena ia menjadi awal waktu di mana tahun baru berganti. Peringatan yang dilakukan pada bulan Suro dalam komunitas Aboge di Desa Mudal biasa disebut dengan *Suronan*.

Dalam *Suronan*, selain diadakan selamatannya pada malam tahun baru sesuai dengan perhitungan kalender Aboge, juga dilakukan pada tanggal 10 Suro. Pada perkembangannya, menurut pengakuan Bapak Sarno, bahwa saat ini selamatannya Suro tidak dilakukan tanggal 1 Suro tetapi dilakukan tanggal delapan. Biasanya dilakukan pada malam Selasa Kliwon atau Jumat kliwon. Jadi sorenya, selamatannya *suran* (memperingati *khasan-khusen*), malamnya pukul 12 selamatannya desa, itu dulu. Sekarang selamatannya desa digandeng pada malam tanggal 1 Suro.

Namun, pada tahun ini (2020), karena wabah covid-19, desa tidak mengadakan selamatannya *Suronan*. Namun, Komunitas Aboge berinisiatif untuk mengadakannya sendiri. Selamatannya *Suronan* dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020. Kami berkesempatan hadir pada malam *Suronan* tersebut dan menyaksikan langsung bagaimana tradisi *Suronan* itu digelar secara darurat.

Ruwahan dan Sadranan

Dalam penanggalan Jawa, bulan Sya'ban disebut dengan bulan Ruwah dalam kalender Hijriyah. Bulan Ruwah adalah bulan sebelum bulan Puasa (Ramadhan), salah satu bulan yang dianggap sakral dalam komunitas Aboge. Untuk menyambut kehadiran bulan Puasa penganut Aboge dan masyarakat Desa Mudal mengadakan ritual tradisi yang disebut dengan istilah Ruwahan.

Tradisi Ruwahan dilakukan dengan selamatannya biasa, kata Bapak Sarno. Yang dimaksud biasa adalah dengan cara membuat tumpeng kenongan dengan lauk seadanya lalu warga berdoa dan makan bersama di satu tempat.

Dalam ruwahan juga ada sadranan. Kata "sadran" yang artinya bersih, atau *nyadran* (bersih-bersih). Tradisi *nyadran* biasanya dilakukan pada bulan Maulid dan Ruwah (menjelang bulan Puasa). Tradisi *nyadran* diawali dengan *nyadran* (reresik) *kali* (sungai), dilanjutkan dengan menggelar selamatannya di sungai. Tujuannya adalah meminta berkah kepada Kanjeng Sunan Kalijaga dan sebagai bentuk ungkapan syukur karena telah diberikan keselamatan dan berkat sungai yang terus mengalir sehingga bisa menghidupi masyarakat dan mengairi pertanian.

Selain *nyadran* sungai ada juga *nyadran* ke makam leluhur. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, biasanya hari Jumat. Mengunjungi kompleks pemakaman dan melakukan kegiatan bersih-bersih.

Tradisi Ruwahan ini sudah mengalami perubahan, demikian penjelasan Bapak Sarno selaku sesepuh Aboge Desa Mudal. Dulu, dalam tradisi Ruwahan biasanya ada *ubarampe* (perlengkapan) sesaji yang berupa makanan, *dedeh* (terbuat dari darah sapi), lulang, jengkol dan petai. Tapi sekarang, *ubarampe* tersebut sudah tidak ada. *Ubarampe* dalam acara ruwahan hanya *ubarampe* biasa, berupa tumpeng dan lauk-pauk seadanya.

Ritual tandur dan panen

Komunitas Aboge di Desa Mudal memiliki perhatian yang besar terhadap penanggalan (waktu). Oleh sebab itu, mereka tidak sembarangan dalam melakukan aktifitas, khususnya ketika memulai suatu pekerjaan besar dan penting, seperti panen dan tandur.

Panen dan tandur adalah dua kegiatan penting bagi masyarakat petani. Salah dalam melakukan kegiatan tersebut maka berakibat pada masa depan mereka. Oleh sebab itu, mereka memiliki tradisi khusus sebelum melakukan kegiatan panen dan proses menanam.

Ketika mulai menggarap tanah untuk persiapan tanam penganut Aboge berusaha menentukan hari baik, kapan waktu yang tepat untuk mulai menggarap (mencangkul) sawah ladang mereka. Mereka berusaha menghindari waktu-waktu naas, seperti hari Rabu yang sama dengan Rabu *wekasan* (Rabu yang jatuh pada hari terakhir di bulan Ruwah/Sya'ban). Setelah waktu ditentukan, kemudian diadakan ritual selamat dengan membuat dan nasi megana (nasi dikasih urab sayur dan ikan air) ke ladang, memohon doa, dan makan di ladang bersama-sama. Demikian pula ketika hendak panen, mereka menentukan hari baik untuk panen dan juga membuat nasi megana.

Puasa

Dalam masyarakat Jawa, khususnya penganut Aboge, puasa adalah salah satu ritual keagamaan yang sakral dilakukan. Dalam tradisi keagamaan Aboge puasa punya banyak macam. Puasa tidak hanya dikerjakan pada bulan *Poso* (Ramadhan) tetapi juga dikerjakan pada waktu-waktu khusus. Di antara puasa yang masih dilestarikan oleh penganut Aboge Desa Mudal, yakni:

- a. Puasa Ramadhan: Dilakukan pada bulan *Poso* sesuai dengan perhitungan kelender Aboge. Puasa dilakukan sejak fajar terbit sampai matahari terbenam dengan sahur dan buka sebagaimana biasa.
- b. Puasa *ngapit*. Puasa yang dilakukan tiga hari di antara hari lahir. Misal hari lahirnya Selasa kliwon, maka orang melakukan puasa Senin Wage, Selasa Kliwon, Rabu Legi.
- c. Puasa *ngasrep*. Puasa yang dilakukan dengan hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang asrep (tidak berasa).
- d. Puasa *mutih*, puasa yang dilakukan dengan cara tidak makan dan minum, kecuali hanya makan nasi putih dan air putih seadanya.
- e. Puasa *nganyep*, puasa yang hanya makan-makanan yang serba direbus atau dikukus.
- f. Puasa *ngrowot*: puasa yang biasanya dilakukan dalam rangka menyambut bulan Suro dan Ramadhan. Secara umum tidak

boleh makan makanan yang mengeyangkan seperti nasi atau gandum, yang boleh hanya sayur dan buah-buahan

Ngubeng Jagad

Tradisi *ngubeng jagad* adalah salah satu cara yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Dahulu, kata Sarno, banyak orang yang berjalan jauh bahkan sampai mengelilingi Pulau Jawa. Sekarang, tradisi *ngubeng jagad* paling sering dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi desa, dan minimal mengelilingi rumah sendiri. *Ngubeng jagad* dilakukan pada malam hari, pada jam ganjil, dengan tanpa alas kaki dan mulut yang diam. Lebih bagus lagi kalau dilakukan dengan jumlah putaran ganjil dan memakai wangi-wangian.

3.2. Nilai-nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Aboge

Tradisi keagamaan penganut Aboge di Desa Mudal, Mojotengah, Wonosobo dilakukan bukan hanya dalam rangka pelestarian tradisi nenek moyang, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tiga hal, yakni menyangkut: Hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, tradisi keagamaan masyarakat Aboge di Desa Mudal sangat kental dengan kandungan nilai-nilai tasawuf.

Setidaknya, ada dua hal yang menarik untuk dipaparkan guna mendapat gambaran yang mudah dipahami dalam menjelaskan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keagamaan penganut Aboge. Pertama, berkaitan dengan sarana (*ubarampe*) ritual tradisional, *kedua*, tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai tasawuf di dalamnya.

Ubarampe

Dalam menjalankan tradisi keagamaannya, diperlukan perlengkapan yang khusus. Perlengkapan atau properti tersebut kerap disebut dengan *ubarampe*. *Ubarampe* itu sendiri beraneka macam jenisnya, dan berbeda-beda antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain. *Ubarampe* dalam selamat nyadran, berbeda dengan *ubarampe* dalam selamat panen dan tandur, berbeda pula dengan *ubarampe* dalam tirakatan yang digelar pada

malam satu Suro. Hal ini menunjukkan maksud-maksud khusus.

Penjelasan terkait *ubarampe* ini penting, khususnya ketika hendak mengkaji nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Suronan*, Ruwahan, dan selamatan tandur-panen. *Ubarampe* dalam tradisi keagamaan tersebut merupakan hal yang utama yang mesti ada. Ibaratnya, tanpa adanya *ubarampe* itu, apa yang mereka lakukan tidak dianggap sah atau kurang sempurna.

Berikut adalah *ubarampe* yang dibutuhkan dalam tradisi-tradisi keagamaan komunitas Aboge dan nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya:

Tumpeng

Tumpeng terbuat dari nasi yang dibentuk seperti gunung. Kadang disebut sebagai nasi gunungan. Bentuk tumpeng yang seperti itu sejatinya merupakan simbol yang melambangkan cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi.

Tupeng, menurut Sarno (1), adalah kependekan dari *tumungkulo marang penguasa* (tunduklah pada Sang Kuasa). Atau ada pula yang mengartikan tumpeng dengan *tungkulo marang pengeran, juga tumindako sing lempeng* (berbuatlah yang lurus).

Bentuk bagian bawah yang kecil dan bagian atas yang runcing dianggap simbol proses kehidupan yang sebaiknya dijalani. “Itu artinya, meskipun ketika masih muda membesarkan angkara murka-nya (nafsunya), lama-lama semakin lancip (mengecil) manunggal marang pangeran (hanya terwujud kepada Tuhan).

Tumpeng sendiri memiliki beberapa jenis, yang semuanya mengandung maksud dan sebagai simbol doa yang berbeda-beda:

Tumpeng Alus: tumpeng yang berupa nasi putih berbentuk kerucut tanpa diberi lauk pauk. Tumpeng ini sebagai simbol yang melambangkan permohonan agar orang yang mengadakan selamatan dijauhkan dari segala godaan. Tumpeng ini menjadi salah satu tumpeng yang ada dalam acara selamatan *Suronan*.

Tumpeng Megana: tumpeng ini biasa dijadikan uba rampe dalam acara selamatan tandur panen. Tumpeng megana, sama berbentuk kerucut, hanya saja dilengkapi

dengan urapan dan ikan sungai. Menurut Sarno(1), megana punya arti *muga-muga ana* (semoga apa yang diharapkan terkabul).

Dalam tradisi tasawuf, berdoa merupakan salah satu cara dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia tidak bisa berbuat tanpa adanya kehendak dari yang kuasa.

Ingkung

Dalam tradisi selamatan, seperti *Ruwahan* dan *Suronan*, ingkung menjasatu *ubarampe* yang mesti ada. Bukan semata karena agar sajianya menjadi nikmat, tetapi ingkung ternyata memiliki makna yang mendalam yang mengandung nilai-nilai sufistik. Ingung, menurut Sarno, adalah kependekan dari *ingkung linangkung* (Yang Maha Agung). Ada juga yang mengartikan ingkung dengan *enggalo njungkung*, maksudnya cepat-cepat *njungkung bektinya kepada pangeran*.

Kemudian bentuk *ingkung* yang berupa ayam yang diikat, juga punya makna tersendiri. Sebelum disajikan ingkung itu dibersihkan, dan diikat, maksudnya adalah sebagai simbol bawhwa siapa yang ingin dekat dengan Tuhan dia mesti bersih luar-dalam dan diikat maksudnya agar bisa mengendalikan diri untuk menuju kepada Tuhan.

Jajan pasar

Dalam pelaksanaan *Suronan* dan juga *Ruwahan* jajan pasar menjadi *ubarampe* yang biasanya mesti ada. Kenapa jajan pasar, dan bukan jajan modern seperti donat atau pizza, tentu punya makna tersendiri. Sarno menjelaskan terkait makna jajan pasar. Menurutny, “*Orang itu mesti samubarang sing pas, aja ngasi nyasar. Kalau ngomong, apa anane, anane apa.*” Maksudnya, kalau mengatakan sesuatu yang sesuai, dan jangan sampai karena salah ucap kita menjadi tersesat. Berkatalah apa adanya, apa yang ada dikatakan, tidak mengatakan apa yang sejatinya tidak ada atau bukan kejadian sesungguhnya. Dalam arti lain berkatalah yang jujur.

Ada banyak macam jajan pasar yang disajikan, ini juga merupakan bentuk kiasan. Beraneka jenis jajanan itu diibaratnya seperti godaan-godaan di dunia yang beraneka rupa. Oleh sebab itu, kehadiran jajan pasar sebagai *pengeling* (pengingat) agar orang selalui waspada agar jangan sampai tersesar.

Kembang

Kembang atau bunga dalam bahasa Jawa sering disebut *sekar*. Ada beberapa jenis sekar yang dipilih dan menjadi *ubarampe* dalam sebuah ritual. Kembang yang dipilih adalah kembang-kembang yang menyebarkan aroma wangi, seperti mawar, kanthil, setaman, dan juga kenanga.

Kembang merupakan lambang *gegayuhan*, kata Sarno. Gegayuhan adalah keinginan. Beraneka jenis kembang yang ada sebagai *ubarampe* merupakan lambang berbagai macam keinginan yang ingin diminta kepada Tuhan.

Selain itu, nama bunga yang dihadirkan juga menyimpan pesan moral. Seperti kembang kanthil, punya arti "*Kanthi laku tansah kumanthil*". Maksudnya adalah perlunya doa dan usaha dalam meraih kesuksesan dunia akhirat. Lalu, melati, yang berasal dari kepanjangan "*rasa melat saka njero ati*". Ini merupakan nasihat agar senantiasa berucap sesuai dengan isi hati.

Air putih, di isi dua uang (logam)

Dua uang logam uang dimasukkan ke dalam wadah berisi air bening ini terlihat saat upacara selamatan malam satu Suro. Maksud dari *ubarampe* itu adalah kalau toh selamatan ini tidak diucapkan keinginannya atau hajatnya, maka dua uang tersebut dapat menjadi simbol asekasi (perjanjian). Dua uang logam juga dimaknai sebagai syahadat tauhid dan syahadat rasul.

Kemenyan

Kemenyan berasal dari kata menyan. Menyan dianggap merupakan surat (layang) yang ditujukan kepada Tuhan. Dasarnya, mantra-mantranya (doa-doa) yang dibaca ketika menyan dibakar tidak lain berisi permohonan kepada Tuhan. Selain itu, secara ilmiah menyan yang dibakar bisa menghilangkan virus-virus negatif, apalagi menyan yang sudah didoakan (mantra) dan dibakar, maka virus-virus negatif pergi. Bau asapnya yang wangi dianggap tepat untuk menambak kekhusukan doa sehingga bisa menerima wisiknya (ilham) dari Tuhan.

Kinang

Kata lain dari kinang adalah ganten. Kinang disimbolkan sebagai pengingat, bahwa jika memang ingin ganti, maka gunakan lakunya kinang. Dalam kinang ada suruh, apu (lenjet), jambe yang dibelah, dan gambir.

Semua itu adalah simbol agar orang yang hadir menyaksikan dapat waspada (muraqabah).

Suruh, orang harus bisa *weruh* (melihat), demikian menurut Sarno (2). Suruh itu dua sisinya punya wujud yang berbeda, tapi kalau ia digigit memiliki sama rasanya. Karenanya, dengan adanya suruh diharapkan orang dapat menyeimbangkan perasanya sendiri dan perasaan orang lain.

Dalam khasanah tasawuf, kita mengenal istilah muhasabah. Muhasabah bukan semata mengingat kejelekan diri dan dosa kita, tetapi juga bersikap empati. Kalau diri kita sendiri saja tidak ingin hidup susah, maka jangan buat susah orang lain.

Lalu, *apu* (*lenjet*). Maksud *apu* dihadirkan adalah sebagai pengingat agar, orang hidup mesti punya perasaan yang putih seperti *apu*. Sifat-sifat yang baik, seperti pemaaf, dermawan, jujur, mesti ditumbuhkan agar hidup dapat bahagia dunia akhirat.

Sementara itu *jambe sinigar* (buah pinang dibelah) sebagai penanda agar orang selalu ingat dan waspada terhadap ucapan dan hatinya. Antara hati dan ucapan mesti sama, sebagaimana *jambe sinigar*.

Selanjutnya, *sotho* (tembakau) yang digunakan sebagai susur. Sarno menjelaskan bahwa susur maknanya, orang mesti bisa menelusuri, mengingat lagi apa-apa yang pernah diucapkannya. *Shotho* berarti *saten* (kekang). Makna *saten* dalam khasanah tasawuf adalah kalau kita ingin hidup bahagia, nikmat dunia akhirat, maka *saten*-lah hawa nasfunya (kekanglah hawa nafsu), berlaku prihati dengan menjalani puasa dan lainnya.

Terakhir, dalam kinang juga ada gambir. Artinya, gambar. Maksudnya, jika orang sudah bisa menjalankan laku sebagaimana di atas, maka ia akan bisa melihat gambar masa depan. Orang punya kemungkinan besar mendapat ilham untuk bisa melihat keadaan masa depan yang misterius.

Rokok

Rokok juga menjadi salah satu *ubarampe* yang mesti ada dalam tradisi keagamaan penganut Abohe, khususnya dalam *Suranan*. Rokok dianggap punya makna, bahwa keadaan dunia ini, ada dua hal yang pokok. Segalanya ciptaan dan kejadian berpasang-pasangan. Baik-buruk, atas-bawah, bahagia-susah, dan lain

sebagainya. Selain itu, rokok juga sebagai simbol bersatunya rasa. Karena di dalam rokok ada berbagai bahan yang jadi jadikan satu sehingga menciptakan aroma tertentu. *Manunggalake rasa*, demikian kata Sarno. Antara rasa kita dan makhluk lain, bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan tanah, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Semua makhluk memiliki perasaan mereka masing-masing.

Simbol-simbol *ubarampe* dalam ritual dan tradisi keagamaan mereka itu tidak lain adalah pengingat, agar manusia selalu mawas diri. Dalam khasanah tasawuf hal itu biasa dikenal dengan istilah *muraqabah*. Melalui *Al-muraqabah* seorang hamba dapat meresapkan kesadaran bahwa Allah tidak henti-hentinya melihat mengawasi serta memonitor dirinya baik dalam gerakannya maupun diamnya tidak hanya lahirnya tapi batinnya juga. tujuannya adalah supaya hatinya dikosongkan dari pikiran yang selain Allah dan dihiasi *tahally* sepenuhnya dengan aktivitas yang terkait dengan Allah semata. Dengan *muraqabah* seorang hamba kiranya selalu dapat menyadari bahwa seseorang senantiasa berhadapan dengan Allah. Kesadaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada karena ia dalam keadaan diawasi oleh sang khalik. Orang yang memperoleh sikap mental *muraqabah* ini sudah pasti akan selalu berusaha untuk menata serta membina kesucian diri dan amalannya. (Sahri, 2017: 85)

3.3. Nilai-nilai Tasawuf dalam Pelaksanaan Tradisi Keagamaan Aboge

Inti tasawuf adalah upaya melatih diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Tuhan. Tradisi keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Aboge pada dasarnya memiliki tujuan bertasawuf tersebut.

Bapak Juanto, salah satu penganut Aboge, menuturkan bahwa bahwa hidup di dunia hanya sementara. Melalui tradisi keagamaan yang dijalani komunitas Aboge di Desa Mudal berupaya untuk hidup bahagia, baik ketika masih di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam pelaksanaan tradisi keagamaan Aboge, baik Ruwahan, puasa, *Suronan*, selamatan panen-tandur, *ngubeng jagad*, terdapat beberapa hal

yang amat dekat dengan tasawuf. Berikut kami jabarkan satu persatu nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan tradisi keagamaan komunitas Aboge di Desa Mudal.

Tradisi Suronan

Tradisi *Suronan* sebagaimana dilakukan oleh Komunitas Aboge punya beberapa nilai tasawuf yang dalam. Selain *ubarampe* yang membawa banyak pesan dan ajaran moral, tradisi *Suronan* sebenarnya juga terkandung nilai muhasabah (intropeksi). Bagaimana mengingat kembali perbuatan-perbuatan yang pernah dikerjakan setahun yang sudah berlalu, dan kemudian menata masa depan.

Muhasabah, menurut Ahmad Zaruq sebagaimana dikuti Muhamad Basyrul Muvid (2020: 135), adalah alat untuk menundukkan hawa nafsu agar tidak liar. Muhasabah dapat dijadikan solusi yang ditawarkan oleh tasawuf kontemporer yang saat ini sangat diperlukan bagi kesehatan jiwa dan spiritual masyarakat modern.

Sementara itu, menurut Fethullah Gulen (2001: 30), muhasabah memiliki beberapa keutamaan, di antaranya bisa menarik kasih sayang Allah, memperdalam iman, dan takwa, mencegah manusia jatuh ke jurang syahwat dan keputusan, serta kesombongan, dan bisa membuka pintu menuju ketenang, kedamaian jiwa dan khouf kepada Allah.

Selain muhasabah, dalam tradisi suronan juga terkandung nilai-nilai syukur dan sedekah. Berbagai *ubarampe* yang disajikan tersebut, selain sebagai simbol-simbol nasihat, juga berikutnya disantap dan dimakan bersama. Kita tahu, syukur merupakan salah satu maqamat dalam tradisi tasawuf.

Ruwahan / Sadranan

Dalam ruwahan ada prosesi nyadran, yakni bersih-bersih dan ziarah ke makam orang tua, leluhur, atau nenek moyang, dilanjutkan berdoa dan menabur bunga di atas pusaranya. Ziarah dalam tradisi Islam memiliki makna agar orang selalu bisa *dzikrul maut*. Dalam perspektif tasawuf apabila *dzikrul maut* telah merasuk ke dalam hati seseorang maka pasti akan mempengaruhinya dan pada saat itu kegembiraannya terhadap dunia menjadi sedikit. Cara paling mujarab dalam hal ini ialah memperbanyak mengingat kawan-kawannya yang telah mendahuluinya atau orang tuanya

atau saudaranya selalu mengingat kematian mereka dan pembaringan mereka di bawah tanah atau mengingat berbagai gambar-gambar mereka ketika masih memegang berbagai jabatan kemudian merenungkan bagaimana sekarang tanah kuburan itu telah menimbun berbagai gambaran yang menarik tersebut. (Said Hawwa: 125)

Dalam ruwahan juga ada kegiatan padusan atau adus kramas (mandi keramas) dalam rangka menyiapkan diri menyambut datangnya bulan suci. Adus kramas merupakan simbol pembersihan (baca: penyucian). Dengan membersihkan badan dari benda-benda kotor, pada saat yang sama kita juga membasuh hati menentukan niat suci untuk mencapai kualitas makna hidup dengan mengekang hawa nafsu di bulan Ramadhan.

Selamatan tandur-panen

Tradisi selamatan sebelum menanam dan memanen tidak lain adalah sebagai wujud manusia untuk selalu ingat (zikir) dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya apa-apa. Tugas manusia adalah ikhtiar sedangkan yang menentukan hasil adalah Tuhan.

Dzikir dalam perspektif tasawuf adalah salah satu cara untuk selalu menjalin hubungan dengan sang Pencipta. Dengan selalu berdzikir, ingat bahwa Tuhan adalah penentu segalanya manusia menjadi makhluk yang benar-benar menghamba kepada Penguasa Jagad Raya.

Sementara itu, tradisi selamatan yang dilakukan sebelum panen adalah salah satu wujud syukur. Dalam perspektif tasawuf kerap dianggap sebagai salah satu hal yang wajib dilakoni bagi para salik. Syukur, menurut Al-Makki, dalam Muzakkir (2019: 35), berasal dari kata *shukr* yang dari sudut bahasa adalah dengan memperlihatkan atau menzhirkan nikmat karunia Allah SWT. Dalam menakrifkan syukur ini adalah dengan memahami dan mengetahui bahwa pemberi nikmat tersebut adalah Allah swt. Cara bersyukur itu sendiri bisa dilakukan dengan lisan, hati, dan melalui anggota badan.

Puasa

Puasa sebagai sebuah tradisi keagamaan komunitas aboge punya nilai tasawuf yang dalam. Puasa, menurut Bapak Sarno, tidak

hanya puasa lahir, yakni menahan lapar dan haus, tetapi juga puasa batin, yakni menahan diri dari berbuat tidak baik. Puasa merupakan simbol keprihatinan dan sarana penguatan batin dalam rangka mendekat kepada yang Kuasa.

Hasan Al-Bashri dalam sebuah kitab pernah bercerita bahwa Allah menjadikan puasa sebagai latihan dasar bagi setiap hamba-Nya yang akan mengantarkan menuju ketaan kepada-Nya. Di antara manusia ada yang berhasil dan mendapatkan penghargaan (dalam berpuasa); sementara yang lainnya mengalami kegagalan dan meraih hasil yang mengecewakan. (Abdul Mujieb, 2009: 135)

Puasa sendiri sebenarnya memiliki dimensi sosial dan spiritual. Secara syariat puasa adalah dengan menahan diri dari makan dan minum dan bersetubuh hingga waktu yang ditentukan yakni maghrib. Sedangkan dari segi rohani puasa bermakna membersihkan semua panca indra dan pikiran dari hal-hal yang haram, selain menahan diri dari perkara-perakaya yang membatalkannya. Secara ruhani, atau tasawuf, puasa batal apabila tujuannya tergelincir kepada suatu yang haram, walau hanya sedikit. puasa syariat berkaitan dengan waktu, tetapi puasa ruhani tidak mengenal waktu, terus menerus berlangsung sepanjang hayat. (Sholikhin, 2010: 190)

Puasa dalam tradisi keagamaan Aboge tidak hanya dikerjakan pada bulan puasa, dan tidak hanya dengan cara sebagaimana puasa ramadhan. Tetapi juga dilakukan puasa mutih, ngrowot ngadem, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dalam tasawuf dikenal dengan istilah mujahadah.

Dalam tasawuf mujahadah merupakan perjuangan sepenuh hati meraih Ridha Allah. Mujahadah adalah semangat mengerahkan seluruh energi agar terhindar dari segala bentuk rintangan menjauh dari dosa menangkis kebatilan melawan hawa nafsu dan menjadikan setan sebagai musuh abadi. (Nursalim Ismail, 2018: 173)

Ngubeng jagad

Tradisi *ngubeng jagad* dalam perspektif tasawuf punya nilai yang baik dalam rangka zikir. Sebab laku *ngubeng jagad* ini dilakukan dengan mulut yang diam, yang artinya memusatkan hati dan pikiran hanya untuk mengingat Allah. Selain itu tradisi *ngubeng*

jagad juga merupakan bentuk bertafakur dan tadabbur alam.

Dalam berbagai topik bahasan tafakur selalu diartikan dengan menggerakkan pikiran secara luas dalam dan sistematis. Bagi orang-orang yang biasa melakukannya tafakur adalah pemicu kalbu santapan ruh inti makrifat serta sekaligus menjadi darah nyawa dan cahaya bagi kehidupan islami. Dengan tafakur segenap semesta dapat berubah menjadi buku yang bisa dibaca sebagaimana dengannya setiap ayat suci yang agung dapat digali kedalaman kandungannya. Tafakur adalah lentera yang menerangi semua kejadian yang membuat manusia dapat mengambil pelajaran dan kesimpulan dalam bentuk hasil yang beragam. (Fethullah Gulen, 2013: 39)

Pemahaman Penganut Aboge terhadap Nilai-nilai Tasawuf dalam Praktik Keagamaan

Penghayatan terhadap ajaran agama memerlukan pemahaman akan ajaran yang dijalankannya. Meski tidak selalu orang yang telah memahami maksud dan tujuan dari ritual keagamaannya dapat mengahati sepenuh jiwa. Namun begitu, pengetahuan tentang makna-makna ritual dan praktik keagamaan tetaplah penting. Selain sebagai pondasi yang menguatkan iman, juga agar praktik keagamaan tersebut lebih bermakna.

Lalu bagaimana pemahaman anggota komunitas Aboge di Desa Mudal terkait dengan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi keagamaan yang mereka jalani? Sarno secara jujur mengatakan, bahwa pengetahuan masyarakat tentang makna ritual dan tradisi masih sangat rendah.

Hanya sekitar 50 persen penganut Aboge di Desa Mudal yang paham bahwa dalam tradisi-tradisi keagamaan yang mereka jalani terdapat nilai-nilai khusus.

Berkaitan dengan *ubarampe* misalnya, sedikit saja penganut Aboge yang tahu maksud dan simbol dari *ubarampe-ubarampe* tersebut. Meski mereka tahu bahwa dalam upacara *Suronan*, mesti ada tumpeng, menyan, aneka jajan pasar, kembang, dan lain sebagainya, tetapi mereka tidak begitu paham apa gunanya *ubarampe* tersebut.

Karenanya, ketika peneliti hadir dalam acara selamatan malam satu suro di Desa Mudal

bersama komunitas Aboge, Sarno selaku sesepuh sempat memberikan wejangan kepada orang-orang yang hadir terkait hal tersebut.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Beberapa tradisi keagamaan komunitas Aboge di Desa Mudal, kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Tradisi *Suronan*, *Ruwahan* dan *Sadranan*, *Puasa*, *Ngubeng jagad*. Tradisi tersebut bukan hanya dalam rangka pelestarian tradisi nenek moyang, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tiga hal, yakni menyangkut hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, tradisi keagamaan masyarakat Aboge di Desa Mudal sangat kendal dengan kandungan nilai-nilai tasawuf. Inti tasawuf adalah upaya melatih diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Tuhan. Tradisi keagamaan yang dijalankan oleh komunitas Aboge pada dasarnya memiliki tujuan bertasawuf tersebut.

Dalam menjalankan tradisi keagamaannya, diperlukan perlengkapan yang khusus yang disebut *ubarampe*. *Ubarampe* tidak hanya properti tetapi merupakan simbol yang mengandung ajaran moral.

4.2. Saran

Masih sedikitnya penganut Aboge yang paham tentang substansi tradisi keagamaan yang mereka lakukan, sehingga penting untuk dilakukan pembinaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basyrul Muvid, Muhamad. 2020. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Gulen, Fethullah. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gulen, Fethullah. 2013. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika
- Ichthyak, Muh, *Praktik Keagamaan Aliran Kejawan Aboge di antara Agama Resmi dan Negara*,
- Ismail, Nursalim. 2018. *Jalan-jalan Tasawuf*. Sulawesi: Penerbit Gerbang Visual.
- M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-*

- Ghazali*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Muzakkir. 2019. *Hidup Sehat Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Prenana Media Group.
- Mufid. Ahmad Syafi'i (Editor). 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat-Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Sahri. 2017. *Konstruksi Pemikiran Tasawuf Agar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-Dekatnya dengan Tuhan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- SAID HAWWA (Penyunting) *Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*. TT. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs*. Jakarta: Robbani Press
- Sholikhin, Muhammad, *Menyatu Diri dengan Ilahi*, 2010, Yogyakarta, Narasi. H. 190
- Wahyudi A, Rosada UD. *Religious Value of Aboge People Tradition*, The 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI), Vol 2 No 1 (2018)
- Wawancara dengan Bapak Juan, 8 Agustus 2020
- Wawancara dengan Bapak Sarno, 7 Juli, 8 dan 20 Agustus 2020